

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kesalahan Berbahasa

a. Definisi Kesalahan Berbahasa

Setiap orang ketika berkomunikasi pasti pernah melakukan kesalahan. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa (Setyawati, 2010:15). Kesalahan bahasa dianggap sebagai suatu proses pembelajaran baik secara formal maupun non-formal.

Selanjutnya Tarigan (1988:126) menyatakan bahwa kesalahan merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran atau tulisan para pelajar. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian yang “menyimpang” dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa.

Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Untuk membahas tentang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder (1974) menjelaskan:

1) Lapses

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnyanya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan *slip of the tongue* sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan *slip of the pen*. Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan oleh penuturnya.

2) *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga itu berdampak kekurangsempurnaan atau ketidakmampuan penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3) *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa merupakan bagian dari suatu proses pembelajaran bahasa. Kesalahan yang dilakukan dapat berupa ketidaksengajaan atau ketidaktepatan (*lapses* atau *mistake*) maupun penggunaan kaidah bahasa yang salah (*error*). Kesalahan berbahasa dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa kita hindari. Kesalahan yang timbul dalam proses pembelajaran dapat dijumpai dalam beberapa bentuk kesalahan yang berbeda, karena bentuk kesalahan yang bermacam-macam maka cara mengatasinya pun menjadi berbeda.

b. Perbedaan Kesalahan dan Kekeliruan

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Hanya keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan seseorang keliru dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, tekanan atau kalimat. Kekeliruan ini biasanya dapat diperbaiki oleh para siswa sendiri bila yang bersangkutan lebih sadar dan lebih berkonsentrasi. Siswa sebenarnya sudah mengetahui sistem bahasa tersebut, namun karena suatu hal dia lupa akan sistem itu. Jadi, kekeliruan ini agak bersifat lama.

Sebaliknya kesalahan disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, siswa memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya. Kesalahan biasanya terjadi secara konsisten, jadi secara sistematis kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Kesalahan dan Kekeliruan

Kategori Sudut Pandang	Kesalahan Berbahasa (ERROR)	Kekeliruan Berbahasa (MISTAKE)
1. Sumber	Kompetensi	Performasi
2. Sifat	Sistematis, berlaku secara umum	Acak, tidak sistematis, secara individual
3. Durasi	Permanen	Temporer/sementara
4. Sistem Linguistik	Sudah dikuasai	Belum dikuasai
5. Produk	Penyimpangan kaidah bahasa	Penyimpangan kaidah bahasa
6. Solusi	Dibantu oleh guru melalui latihan pengajar remedial	Diri sendiri (siswa): mawas diri, pemusatan perhatian

(Sumber: Tarigan, 1988: 76)

Dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa tidak sama dengan kekeliruan berbahasa. Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Sedangkan kekeliruan berbahasa terjadi tidak secara sistematis, bukan terjadi karena belum dikuasainya sistem kaidah bahasa yang bersangkutan, melainkan karena kegagalan merealisasikan sistem kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Berdasarkan pada pemerolehan data, penulis membatasi bentuk kesalahan yang diteliti hanya bentuk *mistake* (kekeliruan) saja, merujuk pada pendapat Tarigan (1988) mengenai ciri-ciri kekeliruan berbahasa yaitu kekeliruan dalam bentuk performasi, bersifat acak dan tidak sistematis, kekeliruan terjadi secara individual, kekeliruan bersifat temporer/sementara, dan bentuk kekeliruan berupa penyimpangan kaidah bahasa.

c. Faktor Penyebab Terjadinya Kesalahan Berbahasa

Identifikasi dan analisis interferensi antara bahasa-bahasa yang saling kontak, secara tradisional merupakan aspek pokok dalam menelaah kedwibahasaan. Dalam kontak antarbahasa itu sering terjadi saling mempengaruhi, yang mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa.

Secara garis besar Richards mengatakan bahwa faktor penyebab kesalahan berbahasa yang terjadi oleh pembelajar bahasa itu dibedakan atas: kesalahan ‘antarbahasa’ (*interlanguage errors*) dan kesalahan ‘intrabahasa’ (*intralingual errors*).

- 1) Kesalahan ‘antarbahasa’ *interlanguage errors*, yaitu kesalahan yang disebabkan oleh interferensi (B1) terhadap (B2) yang dipelajari.

Richards (1985:37) mengelompokkan faktor kesalahan antar bahasa *Interlingual error* di dalam proses antar bahasa terdapat 5 proses antar bahasa yaitu:

- a) Transfer bahasa (*language transfer*) adalah interferensi dari bahasa ibu atau B1 kepada bahasa sasaran atau B2;
- b) Transfer latihan (*transfer of training*) adalah kesalahan yang berkaitan dengan hakikat bahan-bahan pembelajaran bahasa dan pendekatan-pendekatannya sendiri;
- c) Siasat pembelajaran bahasa kedua (*strategies of second language learning*) adalah kesalahan yang berkaitan dengan pendekatan sang pembelajar sendiri pada bahan yang dipelajari;
- d) Siasat komunikasi bahasa kedua (*strategies of second language communication*) adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar berupaya berkomunikasi dengan para penutur asli di dalam situasi pemakaian bahasa secara alamiah;
- e) Overgeneralisasi kaidah-kaidah bahasa sasaran (*over-generalization of target language linguistic material*) adalah kesalahan yang berkaitan dengan cara sang pembelajar menstrukturkan kembali (mereorganisasikan) bahan linguistik atau materi kebahasaan.

2) Kesalahan ‘intrabahasa’ (*intralingual errors*) yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah. Dengan singkat, penyebab kesalahan” intrabahasa” ini adalah:

- a) Penyamarataan berlebihan (*Over-generalization*)

Penyamarataan berlebihan atau *over-generalization* mencakup contoh-contoh dimana seorang pelajar menciptakan struktur yang menyimpan berdasarkan pengalamannya mengenai struktur-struktur lain dalam bahasa sasaran atau bahasa target.

Contohnya: *he can sings* yang seharusnya *he can sing*

Pada umumnya, penyamarataan berlebihan (*over generalization*) melibatkan penciptaan suatu struktur yang menyimpang pada tempat dua struktur yang regular. Hal ini mungkin saja sebagai akibat upaya seorang pelajar mengurangi beban linguistiknya. (Richards, 1985:174)

b) Ketidaktahuan akan pembatasan kaidah (*ignorance of rule restrictions*)

Berkaitan erat dengan penyamarataan atau generalisasi struktur-struktur yang menyimpang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah kegagalan mengamati pembatasan-pembatasan atau restriksi-restriksi struktur-struktur yang ada, yaitu penerapan kaidah-kaidah terhadap konteks-konteks yang tidak menerima penerapan tersebut.

Contoh: *The man who I saw him*

We saw him play football and we admired

c) Penerapan kaidah yang tidak sempurna (*incomplete application of rules*)

Dalam kategori ini terjadinya struktur-struktur yang menyimpangnya menggambarkan taraf perkembangan kaidah-kaidah yang diperlukan untuk menghasilkan ucapan-ucapan yang berterima atau dapat diterima. Sebagai contoh: kesulitan-kesulitan sistematis dalam penggunaan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diamati dengan jelas pada siswa yang mempelajari bahasa kedua (B2). Pelajar B2 yang mungkin hanya tertarik pada komunikasi, dapat mencapai komunikasi yang cukup efisien tanpa memerlukan pengawasan yang lebih banyak daripada kaidah-kaidah sederhana pemakai pertanyaan.

Contoh:

Pertanyaan guru

jawaban siswa

Do you read much?

Yes, I read much

What was she saying?

She saying she would ask him

(Richards, 1985:178)

d) Salah menghipotesiskan konsep (*false concepts hypothesized*)

Sebagai tambahan terhadap jajaran-kesalahan intralingual yang telah dibahas di atas, masih terdapat sejenis kesalahan perkembangan yang diturunkan dari pemahaman yang salah terhadap perbedaan-perbedaan di dalam bahasa target.

Hal ini kadang-kadang berkaitan dengan gradasi hal-hal pengajaran yang tidak selaras. Sebagai contoh, bentuk *was* dalam bahasa Inggris dapat diinterpretasikan sebagai penanda atau ciri pada masa lalu sehingga menghasilkan *one day it was happened* dan bentuk *is* mungkin dipahami sebagai yang berhubungan dengan penanda pada masa kini (sekarang) sehingga menghasilkan *he is speaks dutch*. Seharusnya *he speaks dutch*

Contoh: *farmers are went to their houses*

Seharusnya *Farmers went to their houses*.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab kesalahan diantaranya disebabkan oleh kesalahan antarbahasa maupun kesalahan intrabahasa. Kesalahan antarbahasa yaitu terjadi antara bahasa asli dan bahasa serapan. Sedangkan kesalahan intrabahasa terjadi di dalam bahasa asli itu sendiri.

2.2 Analisis Kesalahan

a. Definisi Analisis Kesalahan

Ada beberapa pendapat mengenai definisi analisis kesalahan. Meikyo Kokugo Jiten Analisis (分析/*Bunseki*) adalah sebagai berikut ini:

「複雑な事柄を細かな要素に分けて、その性質、構造などを明らかにすること。哲学で、対象・表現・概念などを、それを構成する要素に分けて解明すること（総合）。物質の成分を検出して各量を調べ、その組成を明らかにすること。」

Fukuzatsuna kotogara o komakana, youso ni wakete, sono seishitsu, kouzou nado o akirakani suru koto. Tetsugakude, taishou, hyougen, gainen nado o, sore o kousei suru youso ni wakete kaimei suru koto (sougou). Busshitsu no seibun o kendashite kakuryou o shirabe, sono sosei o akirakani suru koto.

Artinya, “analisis adalah suatu kegiatan menjelaskan asal mula atau struktur dari permasalahan yang rumit dengan melakukan pemilihan secara satu persatu. Dalam ilmu filsafat, analisis adalah kegiatan memilah secara satu persatu struktur daripada konsep, ungkapan atau objek guna menerangkan masalah yang ada.”

Sementara kesalahan menurut Miki (1997:4) adalah sebagai berikut:

「誤用とそうでない物との判断は、実は、大変微妙な物があり、結果は我々日本人話者が一読して、あるいは聴いて、「奇妙だな」と感じたものが誤用だということになる」

Goyou to sou denai mono to no handai ha, jitsu ha, taihen bibiyouna mono ga ari, kekka ha wareware nihonjin washa ga ichidoku shite, arui ha kiite, (kimyoudana) to kanjita mono ga goyou da to iu koto ni naru.

Artinya, ketika penutur asli bahasa Jepang mendengar pembelajar bahasa kedua bertutur atau membaca sekilas apa yang ia tulis maupun ucap dan merasakan kerancuan di dalamnya, maka hal tersebut dapat dikatakan sebuah kesalahan.

Ellis (1987:296) mengatakan analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebab-penyebabnya serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

James (1998:5-6) juga mengemukakan bahwa analisis kesalahan sebagai cabang dari linguistik terapan pembelajaran bahasa pertama dan bahasa kedua/bahasa asing yang melibatkan bahasa ibu, bahasa sasaran, dan bahasa antara-bahasa sasaran yang digunakan pembelajar. Namun, ciri khas analisis kesalahan terletak pada pendeskripsian bahasa sasaran dan bahasa antara termasuk analisis perbandingan diantaranya. Oleh karena itu, pendeskripsian dan perbandingan bahasa sasaran dengan bahasa antara termasuk dalam tahapan analisis kesalahan berbahasa.

Selanjutnya Corder (1981) dalam (Tarigan, 1988:70-72) menyatakan, bahwa analisis kesalahan mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa. Pada saat siswa menganalisis kesalahan, hal tersebut jelas memberi manfaat tertentu, karena pemahaman terhadap kesalahan itu merupakan umpan balik yang sangat berharga bagi pengevaluasian dan perencanaan, yang diartikan bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja, sebagai prosedur kerja analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah tertentu, yang dimaksud dengan “metodologi” analisis kesalahan. Hal tersebut mencakup pada pengumpulan data kesalahan, pengidentifikasian kesalahan dan pengklasifikasian kesalahan, memperingkat kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan mengoreksi kesalahan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan adalah suatu proses penelitian yang bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing melalui prosedur kerja dengan menggunakan teknik penelitian meliputi pengumpulan data pada sampel, pengidentifikasi kesalahan

tersebut berdasarkan faktor penyebabnya, dan menginterpretasikan kesalahan tersebut secara sistematis. Adapun pada penelitian ini mengacu pada teori (Corder 1981) bahwa menyatakan, bahwa analisis kesalahan mempunyai fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu untuk menginvestigasi proses pembelajaran bahasa .

b. Batasan Analisis Kesalahan

Batasan kesalahan yang harus dikoreksi menurut Hendrickson (dalam Tarigan, 1988:194) adalah:

- 1) Kesalahan global, yaitu kesalahan-kesalahan yang mengganggu komunikasi atau yang mengacaukan pemahaman sesuatu pesan. Kesalahan-kesalahan ini mendapat prioritas pertama untuk dikoreksi.
- 2) Kesalahan yang mengakibatkan salah paham, yang mengakibatkan timbulnya reaksi-reaksi yang tidak menguntungkan, merupakan kesalahan-kesalahan yang paling umum, paling utama dikoreksi.
- 3) Kesalahan yang sering terjadi, yang mempunyai frekuensi yang tinggi pun harus diberi prioritas utama untuk diperbaiki atau dikoreksi.

c. Tujuan dan Manfaat Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan suatu kegiatan yang penting dalam pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan dilakukan untuk mengetahui penyimpangan apa yang terjadi pada pembelajar bahasa dan berdasarkan temuan tersebut dicari suatu solusi agar penyimpangan tersebut tidak memfosil pada pembelajar bahasa (Chou, 2001).

1) Tujuan Analisis Kesalahan

Tujuan daripada analisis kesalahan dikemukakan oleh Tarigan (2011:64) sebagai suatu cara dalam mencari umpan balik yang dapat digunakan sebagai titik tolak perbaikan pengajaran bahasa yang diharapkan dapat mengurangi atau mencegah kesalahan dalam berbahasa. Dalam hal ini analisis kesalahan juga berperan untuk menjelaskan serta menggambarkan sistem linguistik bahasa siswa dan membandingkan dengan bahasa kedua atau bahasa target yang dipelajari.

Menurut Tarigan (2011:69), tujuan analisis kesalahan bersifat aplikatif dan teoretis. Tujuan aplikatif artinya mengurangi dan memperbaiki kesalahan berbagai siswa, sedangkan dari segi tujuan teoretis adalah mengharapakan pemerolehan bahasa siswa yang pada gilirannya dapat memberikan pemahaman ke arah proses pemerolehan bahasa secara umum.

2) Manfaat Analisis Kesalahan

Manfaat yang dapat diperoleh daripada analisis kesalahan juga dipaparkan oleh Tarigan (2011) sebagai berikut ini:

- a) Menentukan urutan penyajian butir-butir yang diajarkan dalam kelas dan buku teks, misalnya urutan mudah-sukar.
- b) Menentukan urutan jenjang relatif penekanan, penjelasan, dan latihan berbagai butir bahan yang diajarkan.
- c) Merencanakan latihan dan pengajaran remedial.
- d) Memilih butir-butir bagi pengujian kemahiran siswa.

d. Langkah-Langkah Analisis Kesalahan

Tarigan memaparkan langkah-langkah analisis kesalahan sebagai berikut ini:

- 1) Mengumpulkan data, berupa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa, dalam penelitian ini data tersebut berupa soal tes.
- 2) Mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, yakni mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya pembentukan kata, perubahan kata.
- 3) Memperingkat kesalahan, yakni mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi atau keseringan kesalahan yang dilakukan.
- 4) Menjelaskan kesalahan, yakni menggambarkan letak kesalahan, tipe kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- 5) Mempekirakan atau memprediksi daerah atau butir kebahasaan yang rawan.
- 6) Mengoreksi kesalahan, yakni memperbaiki dan jika dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan penulisan yang tepat, buku pegangan yang baik dan teknik pengajaran yang sesuai.

2.3 *Gairaigo* (外来語)

a. Definisi *Gairaigo*

Gairaigo adalah bahasa Jepang dari “kata serapan” atau “kata pinjaman” yang dirubah kedalam bahasa Jepang yang sesuai dengan aturan dalam bahasa Jepang. Secara khusus, kata ini mengacu pada kata dari bahasa asing *non-kango* yang kemudian dijadikan bahasa Jepang melalui penyesuaian berdasarkan aturan-aturan yang ada dalam bahasa Jepang. Biasanya ditulis dengan huruf *Katakana*.

Gairaigo modern datang dari bahasa Inggris, tetapi dalam ilmu kedokteran diambil dari bahasa Jerman, bidang model/baju dari bahasa Perancis, bidang musik dari bahasa Italia dan sebagainya, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Gairaigo (外来語) merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyebutkan kosakata pinjaman dari bahasa asing namun tidak termasuk kosakata pinjaman dari bahasa Cina (漢語/ *kango*). Kata *gairaigo* berasal dari kata *gai* (外) yang berarti luar, *rai* (来) yang berarti datang dan *go* (語) yang berarti kata, yang jika diterjemahkan secara langsung dapat diartikan sebagai kata yang datang dari luar. Ishiwata dalam 外来語の語源/ *Gairaigo no Gogen* (1979: iv), menyebutkan bahwa pengertian *gairaigo* adalah:

外来語は外国から日本語の中に入って来た単語である。いわゆる漢語も中国から取り入れた物であるから、外来語といっても良いが、だいたいはそうでない。日本で外来語というのは、特にヨーロッパの社言語から日本語の中に入ってきた言語である。

Gairaigo ha gaikoku kara nihongo no naka ni haitte kita tango dearu. Iwayuru kango mo chuugoku kara tori ireta mono dearukara, gairaigo to ittemo yoi ga, daitai ha soudenai. Nihonde gairaigo to iu no ha, tokuni yooroppa no shagengo kara Nihongo no naka ni haitte kita gengo dearu.

Gairaigo adalah kata-kata dari luar negeri yang masuk ke dalam bahasa Jepang. Apa yang disebut *kango* pun yang merupakan sesuatu yang diambil dari Cina, maka dapat juga disebut sebagai *gairaigo*, tetapi umumnya tidak demikian yang disebut sebagai *gairaigo* di Jepang adalah khususnya kata-kata yang berasal dari bahasa negara-negara Eropa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kata-kata yang termasuk *gairaigo* dalam bahasa Jepang pada umumnya adalah kata-kata yang berasal dari bahasa negara-negara Eropa dan negara lainnya, sedangkan *kango* sudah menjadi kosakata Jepang asli yang terlebih dulu dipakai di dalam bahasa Jepang.

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Gottlieb (2005:11), bahwa *kango* berasal dari interaksi antara Jepang dengan Cina sejak abad ke-5. Panjangnya sejarah *kango* di Jepang mengakibatkan kebanyakan orang Jepang tidak lagi memandang *kango* sebagai *gairaigo* namun sebagai bagian dari kosakata Jepang asli. Oleh karena itu, pada masa sekarang, yang termasuk dalam *gairaigo* umumnya adalah kata-kata pinjaman yang berasal dari barat ataupun dari negara lain selain Cina.

Penyesuaian yang dilakukan pada *gairaigo* umumnya menyebabkan perubahan pada kosakata yang bersangkutan baik dari segi fonologi, morfologi maupun semantik sehingga setelah proses penyesuaian, kosakata *gairaigo* tersebut seringkali tidak bisa dimengerti oleh pengguna bahasa asli, dalam hal ini bahasa Inggris. (Shibatani, 2001: 153).

Suzuki dalam Gottlieb (11-12) menyatakan bahwa bahasa Jepang sekarang ini dibanjiri dengan banyak sekali kata-kata pinjaman dalam segala bentuk yang umumnya berasal dari Inggris. Kemajuan teknologi juga menjadi penyebab berkembangnya istilah baru yang dipinjam dari bahasa Inggris seperti *mausu* (*mouse*), *fairu* (*file*), *kurikku* (*click*) dan sebagainya. Pelajaran bahasa resmi Inggris di sekolah-sekolah di Jepang juga merupakan salah satu kontributor dari munculnya kata-kata pinjaman baru.

b. Sejarah Gairaigo

Menurut Frellesvig (2010: 403) masuknya kata-kata pinjaman atau *gairaigo* dari luar negeri ke bahasa Jepang dibagi menjadi tiga gelombang utama: (a) sebelum zaman Meiji, (b) dari zaman Meiji sampai akhir Perang Dunia Kedua dan (c) setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua. Kosakata yang masuk pada dua gelombang terakhir dinilai lebih berpengaruh terhadap bahasa Jepang zaman sekarang dibandingkan kosakata pinjaman yang masuk ke dalam bahasa Jepang sebelum zaman Meiji, tidak termasuk *kango* yang merupakan pinjaman dari bahasa Cina, masuk sebelum zaman Meiji dan tetap memiliki pengaruh dalam bahasa Jepang saat ini.

Tradisi peminjaman kosakata asing ke dalam bahasa Jepang ini dimulai dari kontak bahasa Jepang yang paling awal dengan daratan utama Asia, ketika kata pinjaman datang dari negara tetangga Jepang seperti: bahasa Cina (*kuni, uma*), bahasa Ainu (*sake, konbu*), bahasa Korea (*ki-sen*), dan juga dari bahasa Sansekerta yang banyak memuat istilah agama Budha, kesa, sara, danna dan sebagainya (Miller, 1980: 237-239).

Masuknya bangsa Portugis ke Jepang pada pertengahan abad ke-16 membawa banyak kata-kata baru, dimana sebagian besar dari kata-kata tersebut berkaitan dengan budaya dari Eropa. Beberapa kata pinjaman dari Portugis misalnya *pan* (roti) dari *pao*, *konpeitoo* (manisan/permen) dari *confeito*, *kasutera* (kue sponge manis) dari *castella* dan yang paling terkenal adalah kata *tempura* (metode menggoreng makanan laut dan sayuran yang dibalut tepung) dari kata *tempero* yang memiliki arti 'membumbui' dalam bahasa aslinya. (Miller 1980: 240)

Pada masa pengisolasian Jepang dari negara-negara lain selain Belanda yang masih diberikan izin perdagangan terbatas pada masa itu, bahasa Belanda pun mulai masuk ke dalam bahasa Jepang. Contoh kata-kata pinjaman dari Belanda misalnya *gomu* (karet) dari *gom*, *arukoru* (alkohol) dari alkohol dan sebagainya. Kemudian pada saat Perang Dunia Kedua, bahasa Jerman juga mulai masuk ke dalam bahasa Jepang. Contohnya kata

arubaito (kerja paruh waktu, khususnya bagi murid sekolah) dari kata *arbeit*. (Miller, 1980: 240-243)

Pada saat semangat nasionalisme sedang berkobar kuat pada tahun 1930-an sampai pada tahun 1945, pemakaian kata pinjaman asing dilarang oleh pemerintah. Hal ini mengakibatkan kesulitan bagi banyak orang Jepang, terutama mereka yang bekerja di bidang yang berhubungan dengan teknologi. (De Mente, 2004:72).

Stanlaw (2004:69) menyatakan bahwa pada saat itu, terjadi gerakan yang berusaha menghilangkan pengaruh asing, bahkan dalam bahasa sekalipun, dengan cara mengganti *gairaigo* dengan *yamato kotoba*. Contohnya kata *annaunsu* (*announcer*) diganti dengan *hoosoo-in* (yang berarti 'orang yang menyiarkan').

Namun setelah perang dunia ke-2 berakhir, orang Jepang mulai kembali memakai kata-kata pinjaman dari bahasa asing. Banyaknya orang Amerika dan ilmuwan yang tersebar di seluruh Jepang ditambah dengan masuknya film-film Amerika, publikasi dalam bahasa Inggris, dan pengenalan terhadap beribu-ribu konsep yang tidak memiliki padanan kata Jepang, maka jumlah *gairaigo* pun bertambah banyak dengan pesat setelah perang usai. Bom ekonomi yang terjadi di Jepang pada tahun 1950-an dan berlangsung selama lebih dari 30 tahun juga merupakan salah satu hal penting yang berperan dalam bertambahnya istilah-istilah teknik yang di-Jepang-kan dan ditambahkan ke dalam kosakata Jepang. (De Mente 2004: 72)

Menurut De Mente (2004: 72), hampir mustahil bagi orang Jepang untuk berbicara tentang apapun selama lebih dari beberapa menit tanpa menggunakan satu atau lebih kata-kata dari luar negeri yang telah di-Jepang-kan. Dalam semua bidang yang berhubungan dengan bisnis, dan terutama di bidang teknologi, orang Jepang hampir tidak bisa lepas dari penggunaan *gairaigo*. *Gairaigo* juga banyak dipakai dalam menyebutkan barang-barang elektronik dan dalam iklan-iklan.

Merujuk pada pendapat Sudjianto dan Dahidi (2007:107) bahwa ada beberapa alasan mengapa *gairaigo* banyak digunakan dalam bahasa Jepang diantaranya:

- 1) Kata yang diambil dari bahasa asing yang dijadikan *gairaigo* tersebut dianggap efektif dan efisien.
- 2) Tidak adanya kata dari bahasa asli untuk mendeskripsikan sesuatu yang disebabkan oleh budaya maupun perkembangan bahasa itu sendiri.
- 3) Makna yang terkandung pada suatu kata asing tersebut yang tidak dapat diwakili oleh padanan kata yang ada pada bahasa asli.
- 4) Kata asing menurut rasa bahasa dipandang mempunyai nilai rasa yang baik dan harmonis.
- 5) Kata asing yang telah diubah menjadi *gairaigo* lebih mempunyai nilai eksistensi yang tinggi bagi pengguna bahasa tersebut.

d. Penulisan Gairaigo

Gairaigo merupakan kata-kata pinjaman dari bahasa asing yang telah mengalami penyesuaian, salah satunya adalah penyesuaian dalam penulisan. *Gairaigo* tidak ditulis dengan menggunakan romaji seperti dalam bahasa asalnya melainkan ditulis dengan menggunakan huruf Katakana.

Penulisan *gairaigo* tentunya harus sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam bahasa Jepang termasuk dalam tatacara pengucapannya. Pada umumnya pengucapan *gairaigo* sedikit berbeda dari bunyi pengucapan kata aslinya karena sudah disesuaikan dengan aturan-aturan bunyi yang ada dalam bahasa Jepang.

Aturan penulisan *gairaigo* menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:107) adalah sebagai berikut:

1) Konsonan [t] dan [d] ditambahkan dengan vokal [o]

Contoh: *Hint* : *hinto* 「ヒント」

Bed : *beddo* 「ベッド」

2) Konsonan [c],[b],[g],[f],[k],[l],[m],[p], dan konsonan [s] ditambah vokal [u]

Contoh: *Post* : *posuto* 「ポスト」

Rugby : *ragubi* 「ラグビ」

3) Vokal rangkap yang dalam bahasa aslinya dibaca dengan cara dileburkan, dianggap panjang dan diganti dengan tanda setrip atau garis panjang (—)

Contoh: *Peak* : *piiku* 「ピーク」

Beer : *biiru* 「ビール」

Leader : *riidaa* 「リーダー」

4) Konsonan rangkap diganti dengan menggunakan *tsu*(ツ) kecil

Contoh: *Dock* : *dokku* 「ドック」

Rock : *rokku* 「ロック」

5) Konsonan [l] diganti [r] dan ditambahkan dengan vokal [u]

Contoh: *Milk* : *miruku* 「ミルク」

Silver : *shirubaa* 「シルバー」

6) Konsonan [v] diganti menjadi [b]

Contoh: *Elevator* : *erebeetaa* 「エレベーター」

Advice : *adobaisu* 「アドバイス」

7) Konsonan [r] yang tidak diikuti dengan huruf vokal diganti dengan tanda setrip atau garis panjang (—)

Contoh: *Car* : *kaa* 「カー」

Card : *kaado* 「カード」

8) Konsonan [p],[t],[d],[g],[k] di belakang kata yang didahului dengan huruf vokal dirangkapkan

Contoh : *Cup* : *koppu* 「コップ」

Planet : *puranetto* 「プラネット」

9) [-ture] di belakang kata ditulis [chaa / チャー]

Contoh: *Picture* : *pikuchaa* 「ピクチャー」

Adventure : *adobenchaa* 「アドベンチャー」

10) [-tion] di belakang kata ditulis [shon / ション]

Contoh: *Communication* : *komyunikeeshion*

「コミュニケーション」

Selain contoh dari daftar kombinasi huruf pada uraian di atas, ada juga cara kombinasi lain yang memungkinkan pengucapan kata asing tersebut dekat dengan bahasa asli.

Contoh :

Producer → プロデューサー

Purodyuusaa

(AOTS, 2008:96)

Selain aturan penulisan berdasarkan uraian di atas, ada aturan penulisan yang lain, contohnya pada kata *event*, perubahannya yaitu menjadi *ibento* seperti contoh berikut:

Event → イベント

Ibento

Kata *event* berubah menjadi *ibento* ke dalam bahasa Jepang dikarenakan perubahan yang terjadi sesuai dengan bunyi yang ditimbulkan bukan berdasarkan tulisannya.